

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi perkembangan dalam dunia bisnis semakin pesat yang diikuti dengan persaingan yang semakin ketat pula. Perusahaan dituntut untuk berpikir kritis, efektif dan efisien agar dapat unggul dalam persaingan tersebut. Suatu perusahaan tentu menginginkan perusahaannya terus mengalami perkembangan, memiliki kinerja keuangan yang baik, serta memiliki nilai perusahaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang adalah salah satu dari tujuan perusahaan.

Perusahaan didirikan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh (Minanari, 2018) nilai perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya dengan cara kepercayaan para investor dan masyarakat terhadap kinerja perusahaan yang baik sejak perusahaan berdiri sampai sekarang, maka dengan adanya peningkatan nilai perusahaan maka kesejahteraan pemegang saham dan kekayaan pemegang saham juga meningkat.

Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi bagi para pemegang saham, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, kesejahteraan pemilik juga akan meningkat. Tingginya nilai

perusahaan dapat ditandai dengan semakin meningkatnya harga saham. Kasus Harga saham emiten berkapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada perdagangan sesi II masih terkoreksi lebih dari 2%. Berdasarkan data perdagangan BEI, harga saham BCA tercatat terkoreksi 2,26% ke level Rp 31.375/saham. Dari awal tahun harga saham BCA sudah turun 6,21%. Penurunan harga saham tersebut membuat nilai kapitalisasi BCA tergerus Rp 50 triliun menjadi Rp 765,82 triliun. Pada akhir 2019, nilai kapitalisasi BCA tercatat senilai Rp 815,85 triliun. Kemudian kasus PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) harga sahamnya yang telah turun lebih dari 20% sejak awal tahun 2018. Harga saham BBRI pada perdagangan sesi I hari ini menyentuh Rp 2.870 per 18 juli 2018, turun 20,71% dibandingkan dengan harga awal tahun yang tercatat Rp 2.870. Sementara dibandingkan dengan posisi tertinggi tahun ini sebesar Rp 3.920, harga saham BBRI telah turun 26,78%.

Menurut (Gendro, Wiyono & Hadri, Kusuma, 2017, p.13) memaksimalkan nilai perusahaan bermakna lebih luas daripada memaksimalkan laba, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang. Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai risiko terhadap arus pendapatan perusahaan. Mutu dari arus dana yang diharapkan diterima di masa yang akan datang mungkin beragam.

Industri perbankan merupakan perusahaan yang saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi. Perbankan, secara khusus, merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Menyebabkan risiko-risiko pun tidak luput dari pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, seperti Terjadinya pelanggaran batas maksimum pemberian kredit, rendahnya praktek manajemen resiko, tidak adanya transparansi terhadap informasi keuangan kepada nasabah, dan adanya dominasi para pemegang saham dalam mengatur operasional perbankan menyebabkan rapuhnya industri perbankan nasional. (Mulyani, 2020)

Mengingat risiko dan tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan yang semakin meningkat sehingga penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* menjadi sangat penting. Penerapan GCG secara konsisten akan memperkuat posisi daya saing perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumberdaya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, yang pada akhirnya akan memperkokoh kepercayaan pemegang saham dan *stakeholders*, sehingga dapat beroperasi dan tumbuh secara berkelanjutan.

GCG selain dapat membantu perbankan atau perusahaan dalam menghadapi tantangan dan risiko yang akan dihadapi juga memiliki manfaat lain. Mulai saat itulah tata kelola perusahaan yang baik (*Good*

Corporate Governance/GCG) mengemuka. Dimulai dengan jatuhnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang disebabkan oleh tidak patuhnya manajemen perusahaan terhadap prinsip-prinsip GCG. Dengan melaksanakan konsep GCG yang baik, diharapkan tercipta citra yang baik bagi bank sehingga perbankan di Indonesia bisa tumbuh dengan besar dan sehat.

Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang undangan serta nilai-nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku secara umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip GCG. Dijelaskan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance prinsip-prinsip tersebut adalah, keterbukaan (*transparency*) memiliki ukuran kinerja yang konsisten pada semua jajaran bank berdasarkan *corporate values*, sasaran usaha dan strategi bank yang digambarkan sebagai pencerminan akuntabilitas pada bank (*accountability*), berpegang pada dasar-dasar yang sesuai dengan etika perbankan dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku sebagai wujud tanggung-jawab bank (*responsibility*), objektif dan bebas dari tekanan pihak manapun dalam pengambilan keputusan (*independency*), serta senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (*fairness*).

Penerapan GCG menjadi suatu perhatian yang sangat penting bagi

semua perusahaan terutama industri perbankan Indonesia setelah mengalami krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan. Seperti kasus pembobolan Bank BTN yang terjadi pada November 2016. Mabes Polri menyebutkan bahwa dana nasabah Bank BTN sebanyak Rp 225 miliar telah dibobol oleh oknum bank. Beberapa korban antara lain adalah PT Surya Artha Nusantara (SAN) Finance, PT Asuransi Jiwa Mega Indonesia, Asuransi Umum Mega serta Global Index Investindo. Dikutip melalui laman *www.kompas.com*, Direktur Tipideksus Mabes Polri Agung Setya menyatakan bahwa kasus tersebut dilakukan oleh pegawai bank dengan modus pemalsuan deposito. (Amri, 2018)

Fenomena lain yaitu terjadi pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk terjadi pembobolan melalui pengajuan kredit oleh debiturnya yaitu PT Tirta Amarta Bottling Company (TAB) pada 2018. PT TAB merupakan nasabah Bank Mandiri sejak Desember 2008, sudah 10 tahun. Start-nya juga cukup bagus dan baik. Ada penambahan-penambahan kredit, terakhir 2015 totalnya sejumlah Rp 1,4 triliun. Karena kurang teliti dalam penilaian resiko yang dilakukan auditor internal Bank Mandiri sehingga pada 2018 Bank Mandiri mereview kembali portofolio kredit para debiturnya dan menemukan beberapa debitur yang perlu investigasi lebih lanjut karena ada angka-angka yang kurang wajar, terutama pada piutang, kemudian melaporkan kasus ini ke Kejaksaan Agung. Terdapat lima perusahaan sekaligus

debitur Bank Mandiri kala itu yang datanya mencurigakan. Salah satunya, PT TAB. Hasil investigasi tersebut terungkap ada kerja sama PT TAB dengan oknum karyawan Bank Mandiri Cabang Bandung merekayasa angka di dalam datadata yang berujung pembobolan dengan dalih pemberian kredit tambahan. (Sukesih, 2018)

Dengan menerapkan tata kelola perusahaan, termasuk mempertimbangkan semua prinsip dan fungsi tata kelola perusahaan, dapat membantu mencegah atau mengurangi terjadi kecurangan (*fraud*). (Mulyani, 2020). Pentingnya GCG pada industri perbankan dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Hal inilah yang menjadi latar belakang adanya Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG pada tanggal 30 Januari 2006 yang kemudian diubah dengan PBI Nomor 8/14/PBI/2006 serta Surat Edaran Nomor 9/12/DPNP pada tanggal 30 Mei 2007 tentang ketentuan pelaksanaan GCG bagi bank umum.

Selain daripada GCG, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu langkah strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan cara membangun citra yang baik dari sudut pandang *stakeholder*. (Kaur, 2015) berpendapat bahwa pelaksanaan CSR oleh perusahaan merupakan sinyal positif bagi para investor,

yang tentu akan menghasilkan keuntungan finansial bagi perusahaan. Karena investor cenderung tertarik dengan perusahaan yang memiliki image atau citra positif di mata masyarakat luas agar dapat memastikan keberlangsungan perusahaan tersebut.

Perusahaan harus menyadari bahwa kehadiran mereka akan selalu menjadi bagian dari masyarakat sosial setempat sehingga sering kali perusahaan diuntut untuk tidak hanya menghasilkan profit namun bertanggungjawab menghasilkan manfaat bagi sosial. CSR berkaitan dengan etika dan moral yang sangat mempengaruhi penilaian *stakeholder* terhadap perusahaan. CSR dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan dampak operasi dalam dimensi sosial, ekonomi serta lingkungan hidup. Walaupun perusahaan perbankan secara langsung tidak berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, tetapi perbankan juga memiliki tanggung jawab atau kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar.

Pengungkapan CSR adalah cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan berupa informasi ke dalam laporan tahunan perusahaan untuk ditujukan kepada masyarakat dan pihak yang berkepentingan. Pengungkapan CSR oleh perusahaan dalam laporan tahunan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi *stakeholders* dan publik sehingga perusahaan akan mendapatkan dukungan dalam

usahanya mencapai tujuan perusahaan (Sari, dkk, 2016).

Pengelolaan lingkungan dan hubungan sosial yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan citra dan pengaruh pada perusahaan yang akhirnya akan meningkatkan keuntungan ekonomi. Perusahaan mengintegrasikan CSR ke dalam bisnis dengan mengembangkan program terencana yang di kemas secara menarik. Bentuk dari implementasi aktivitas CSR yang terintegrasi dengan strategi bisnis dapat dilihat pada perusahaan PT.UNILEVER, dengan memberikan konseling kepada para petani kedelai hitam untuk menghasilkan produk kedelai yang baik yang digunakan sendiri oleh perusahaan sebagai bahan baku pembuatan kecap kedelai bango (Estiasih et al., 2015).

CSR dapat melindungi kepentingan perusahaan itu sendiri, dengan kemudahan masyarakat dalam menerima kehadiran perusahaan maka operasional perusahaan dapat di jalankan tanpa gangguan. Sebaliknya, jika perusahaan terlibat di dalam isu-isu pengerusakan lingkungan hidup tanpa adanya upaya dari perusahaan untuk memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka akan berdampak pada penolakan atas produk dari perusahaan tersebut seperti yang terjadi pada PT. SINAR MAS yang mengalami *boycott* atas hasil produksi mereka oleh Burger King, Netsle, and Kraft Foods di akibatkan karena dengan adanya dugaan pengerusakan hutan tropis yang mengakibatkan peningkatan pemanasan global (Estiasih et al.,

2015). Selain daripada itu pada tahun 2016 kasus pemboikotan juga dialami oleh PT. LAPINDO dimana masyarakat setempat menolak untuk dilakukannya pengeboran sumur gas baru di wilayah mereka. Hal ini terjadi sebagai respon dari musibah semburan lumpur panas di Kecamatan Porong pada tahun 2006 lalu (Gupta, 2016).

Hal ini membuktikan pentingnya peranan CSR dalam membangun reputasi yang baik bagi perusahaan serta menjadikan investor dan calon investor mengetahui investasi sosial apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan sehingga risiko perusahaan dalam menghadapi masalah sosial akan menurun. *Securities and Exchange Communication* (SEC) merekomendasikan kepada investor untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang tidak ikut berperan dalam kegiatan CSR (Rodriguez dan Jane, 2007). Oleh karena itu dengan adanya pengungkapan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan hidup, diharapkan akan menjadi informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penerapan CSR memiliki kaitan yang erat dengan GCG untuk memengaruhi nilai suatu perusahaan, karena para investor akan lebih tertarik menginvestasikan modalnya apabila terdapat CSR pada suatu perusahaan. Adanya penerapan GCG dan CSR akan meningkatkan produktifitas dan efisiensi perusahaan yang tentu saja berimbas besar terhadap laba perusahaan yang berdampak pada kepercayaan investor.

Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba yang semakin besar akan lebih diminati oleh investor karena diharapkan dapat memberikan return yang lebih besar bagi investor apabila mereka melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu. Sehingga sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, mereka menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian dari investasi (Tumewu & Alexander, 2013).

Penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan telah dilakukan sebelumnya oleh penelitian yang dilakukan (Susilawati, 2019) Pengujian dilakukan pada 32 perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian (Sulistiyowati & Harjanto, 2016, p. 54) *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Pelaksanaan *corporate social responsibility* akan meningkatkan laba perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (*Earning*) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan saham di perusahaan.

Selanjutnya penelitian (Yuliyanti, 2019) GCG dan Pengungkapan

CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik dan pengungkapan CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Adapun penelitian (Retno & Priantinah, 2012), yang melakukan penelitian GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengungkapan CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kualitas pengungkapan CSR dari tahun 2007-2010 masih rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019.

D. Kebaharuan Penelitian

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian terkait nilai perusahaan, namun variabel yang digunakan dalam pengujian berbeda beda. kebaruan unit analisis penelitian dengan sampel sebanyak 36 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode 2018-2019 yang menghasilkan total obesevasi sebanyak 72 data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah *purposive sampling*.